

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat terutama ilmu psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci dan gejala-gejala yang tampak pada setiap fase perkembangan itu telah dipelajari secara mendalam. Perkembangan manusia dibagi menjadi beberapa fase, dari fase prenatal sampai fase lanjut usia. Di antara rentang fase-fase tersebut salah satunya adalah fase masa remaja. Fase perkembangan masa remaja merupakan fase yang menjadi pusat perhatian. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana seorang anak manusia mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikis. Menurut Konopka (dalam Yusuf) masa remaja meliputi; (a) remaja awal, rentang usia dari 12 – 15 tahun; (b) remaja madya, 15 – 18 tahun; dan (c) remaja akhir, 19 – 22 tahun

Menurut Susilo windradini dalam bukunya psikologi perkembangan masa remaja, membagi periode-periode kehidupan remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dari 13-17 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 17-21 tahun.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Merekalah yang nantinya menentukan kelangsungan kehidupan bangsa ini di masa yang

akan datang. Oleh karena itu remaja harus dipersiapkan sejak dini, untuk dapat menjadi seorang individu yang mampu membangun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik.

Remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Oleh karena itu, pada masa remaja ini sering terdapat kegoncangan pada individu remaja, terutama di dalam nilai-nilai yang lama dan dalam memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan.

Begitupula yang terjadi dalam proses kehidupannya, remaja mengalami tahap-tahap perkembangan yang akan dilaluinya, dan salah satunya adalah periode masa remaja. Masa remaja merupakan masa seorang individu berada dalam proses akhir menuju kematangan secara fisik, mental, emosional dan secara sosial. Dalam masa ini remaja mempunyai kesempatan untuk mencoba cara bertingkah laku yang baru dan mencari identitas dirinya. Adams (1980) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu untuk mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Dengan berperilaku yang bertanggung jawab, maka diharapkan remaja dapat memiliki kepribadian yang baik dan dapat memasuki tahap perkembangan selanjutnya tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Remaja dalam masa perkembangannya berusaha untuk mengadakan sosialisasi atau penyesuaian diri yang baik dan efektif dengan lingkungan sosialnya. Namun, terkadang remaja mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain karena adanya faktor

internal yang turut mempengaruhi diri remaja. Faktor internal tersebut antara lain remaja menilai bahwa dirinya tidak mampu, kurang diperhatikan, tidak berdaya sehingga hal-hal tersebut mendorong remaja memiliki perasaan rendah diri. Untuk menanggulangi hal tersebut remaja hendaknya mampu untuk memiliki *self esteem* yang tinggi. Diantaranya yaitu, mampu untuk mengendalikan emosi atau perasaan diri sendiri, belajar bertanggung jawab terhadap diri, belajar mandiri terutama dalam mengambil suatu keputusan penting yang menyangkut diri, lebih bersikap aktif dalam suatu komunikasi.

Self esteem merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coopersmith (dalam Nur Aziz, 2006: 9) *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu menyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Pergaulan remaja yang semakin luas dapat menimbulkan konflik dengan lingkungan sosialnya. Santrock (2003) menyatakan bahwa tekanan untuk mengikuti teman-teman sebaya adalah kuat selama masa remaja. Hal ini dapat menyebabkan para remaja dihadapkan pada keragu-raguan dalam berperilaku. Nilai-nilai yang ada pada remaja mungkin dapat berbeda dengan lingkungan sosialnya. Standar-standar perilaku tertentu yang memungkinkan seseorang diterima oleh kelompok seringkali menjerumuskan remaja pada kepatuhan terhadap nilai kelompok, tanpa

memperhatikan dampak negatif yang mungkin terjadi. Akibat negatif yang mereka tanggung merupakan konsekuensi dari kepatuhan mereka pada standar kelompok yang kadang bertentangan dengan nilai pribadi. Kepatuhan terhadap kelompok dengan mengabaikan diri sendiri ini mencerminkan perilaku yang tidak asertif.

Hal tersebut diatas dapat tercermin dalam kehidupan sosialnya disekolah. Misalnya anak akan cenderung menuruti kemauan teman walaupun dia tidak menginginkannya. Misalnya jika teman-temannya membolos sekolah, merokok, dia akan ikut membolos dan merokok untuk menjaga solidaritas dengan teman, dan bahkan anak dapat terlibat tawuran tanpa mengetahui penyebab permasalahannya karena diajak temannya. Dia mengalami kesulitan untuk menolak ajakan teman-temannya yang dikarenakan dia sulit menyatakan pendapat atau keinginannya.

Sejalan dengan hal diatas, Guntoro (2007) mengemukakan bahwa banyak remaja yang melakukan hal-hal yang akhirnya mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya hanya karena ikut-ikutan temannya. Hal ini mungkin dilakukan agar dia dapat diakui oleh teman-temannya sebagai anggota kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh *family and consumer science* di ohio, Amerika Serikat, menunjukkan fakta bahwa kebanyakan remaja memulai merokok karena dipengaruhi oleh teman-temannya, terutama sahabat yang lebih dahulu merokok (Guntoro, 2007). Remaja yang bergaul erat dengan teman sebayanya yang merokok atau terbiasa dengan lingkungan yang merokok akan lebih mudah untuk ikut-ikutan yang merokok.

Perilaku yang sangat patuh terhadap kelompok tersebut menunjukkan suatu *self esteem* remaja yang rendah. Menurut Virginia Satir (dalam Cottone, 1992), *self esteem* yang rendah diakibatkan dari pengalaman tidak baik dari individu yang berkembang secara terus-menerus dalam hidupnya, serta individu itu tidak pernah membayangkan (berinisiatif) menjadi individu yang lebih baik. Pendapat diatas menunjukkan bahwa *self esteem* seseorang dapat dibentuk oleh dirinya sendiri, apakah dia bisa menyikapi pengalaman-pengalaman hidupnya secara positif atau justru negatif.

Self esteem merupakan pandangan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Tinggi maupun rendah sebenarnya tergantung pada individu itu sendiri menilai tentang dirinya. Sehingga, jika individu mengubah dirinya untuk mempunyai *self esteem* yang tinggi dengan menyikapi secara positif kekurangan yang ada pada dirinya, maka dia akan dapat belajar menghargai dan membuat dirinya lebih berharga. Jadi, *self esteem* yang ada pada individu dapat berubah, tergantung pada kemauannya untuk berusaha kearah yang lebih baik.

Untuk menghindari dampak negative dari konflik social, maka individu mampu mengakomodasikan kepentingan atau nilai-nilai kelompok dengan kepentingan atau nilai-nilai pribadi. Jika individu dapat mengakomodasikan kepentingan kelompok dengan kepentingan pribadinya secara seimbang, maka ia akan dapat diterima oleh kelompok sosialnya dengan baik. Salah satu perilaku yang dapat mengakomodasikan kepentingan kelompok dengan kepentingan pribadi yaitu perilaku tugas

atau asertif. Menurut Galassi (1977) asertif adalah komunikasi langsung dari kebutuhan, keinginan, dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam, atau menekan orang lain.

Alex Weeb (dalam Chalhoon, 1995) mengatakan bahwa dengan bersikap tegas, seseorang dapat meningkatkan harga diri, memperoleh sesuatu yang dibutuhkan dan yang diinginkan dalam hidup ini. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan bersikap tegas (asertif), maka seorang individu telah mampu menghargai dirinya sendiri. Dengan berperilaku asertif, individu akan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan lebih efektif.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Masters Johnson (dalam Utami 2008) bahwa *self esteem* ini juga berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja. Seorang remaja yang memiliki *self esteem* yang positif maka ia tidak akan mudah terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan. Dan sebaliknya, jika seseorang memiliki *self esteem* yang rendah akan lebih mudah mengikuti arus atau tuntutan-tuntutan pengadilan teman sebayanya. Mereka tak mampu menolak permintaan dari teman-temannya, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan dirinya. Dalam hal ini berarti individu tersebut tidak dapat bersikap asertif.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, maka di coba mengadakan penelitian dengan mengambil judul-judul hubungan antara *self esteem* dengan perilaku Asertif siswa kelas VIII, IX MTs-SA Roudlotul Karomah

Sukorame-Pasuruan. Dengan penelitian ini diharapkan diketahui sejauh mana hubungan antara tingkat *self esteem* dengan tingkat perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat *self esteem* siswa kelas VIII, IX MTs-SA Raudlotul Karomah Sukorame-Pasuruan?
2. Bagaimanakah perilaku asertif siswa kelas VIII, IX MTs-SA Raudlotul Karomah Sukorame-Pasuruan?
3. Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif siswa MTs-SA Raudlotul Karomah Sukorame-Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* kelas VIII, IX MTs-SA Raudlotul Karomah Sukorame-Pasuruan
2. Untuk mengetahui perilaku asertif siswa VIII, IX MTs-SA RAudlotul Karomah Sukorame-Pasuruan.

3. Untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan perilaku siswa MTs-SA Raudlotul Karomah Sukorame-Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi guru

Dapat memberikan wawasan pada guru tentang kepribadian siswa, sehingga diharapkan guru dapat menerapkan suatu metode pengajaran yang tepat dalam proses belajar dan mengajar.

2. Manfaat bagi konselor

Dapat menjadi bahan masukan bagi konselor untuk lebih memahami karakter para siswa, terutama yang berhubungan dengan *self esteem* dan perilaku asertif siswa, sehingga dapat memberikan pelayanan bimbingan secara optimal.